

Perilaku Bullying Siswa Sekolah, Penyuluhan Hukum Di Madrasah Aliyah Daarul Hikmah Pamulang, Tangerang Selatan

Dwi Kusumo Wardhani, Widiyanti Rahayu Budi Astuti ¹,

Keywords :

Lingkungan sekolah,
Pencegahan,
Penyelesaian.

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas
Pamulang
Jl. Puspitek, Buaran, Kec,
Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310
Email:
dosen01655@gmail.com

History Artikel

Received: tgl-bln-thn;

Reviewed: tgl-bln-thn

Revised: tgl-bln-thn

Accepted: tgl-bln-thn

Published: tgl-bln-thn

Abstrak.

Siswa berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau pelecehan. Dengan banyaknya kasus perundungan dalam dunia pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Peraturan Menteri tentang anti perundungan dalam kegiatan orientasi siswa baru yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.55 / 2014 dan Surat Edaran Nomor 59389/MPK/PD/2015. Bullying berakibat pada berkurangnya konsentrasi siswa, hilangnya rasa percaya diri, stres berkepanjangan dan trauma. Upaya yang dapat dilakukan adalah upaya preventif (pencegahan) dengan menanamkan pada anak sejak dini bahwa kita semua saling mencintai, serta menanamkan nilai-nilai agama, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang bullying kepada siswa dan guru di lingkungan sekolah. Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan sosialisasi dan sosialisasi mengenai perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa Madrasah Aliyah Daarul Hikmah Pamulang Kota Tangerang Selatan dalam menghadapi bullying dan menghindari menjadi korban bullying atau tidak menjadi pelaku bullying.

Pendahuluan

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. Bullying merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat

elektronik atau cyberbullying. Semua tindakan bullying, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

Dampak bullying pada korban diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur. Seorang korban juga cenderung memiliki psychological well-being yang rendah, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, self-esteem rendah, perasaan marah, sedih, tertekan dan terancam ketika berada pada situasi tertentu. Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami psychological distress; misalnya

adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Secara akademis seorang korban akan mengalami poor results; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban. Oleh karena dampak bullying yang banyak dan sangat merugikan korban, fenomena ini harus bisa ditangani. Salah satu cara dengan tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi bullying.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu bullying secara verbal perilaku berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan. Bullying secara fisik dengan memukuli, menendang, menampar. Bullying secara relasional merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. Sedangkan bullying secara elektronik bisa dengan mengirimkan pesan atau image melalui internet atau telepon seluler.

Bentuk bullying tersebut bisa terjadi di kalangan pelajar maupun masyarakat luas, tidak terkecuali pada pengguna internet atau media massa elektronik lainnya. Pelaku bullying pada media massa elektronik biasanya dilakukan dengan memposting gambar atau foto seseorang dengan meminimalisir memodifikasi minimal sehingga pembaca masih mudah mengenali korban. Tidak hanya gambarnya saja yang dimodifikasi serta di-upload dalam akun jejaring sosial, namun pelaku bullying juga menambahkan kata-kata yang tidak pantas dibaca, mengolok-olok, melecehkan, mencaci maki, bahkan menghina.

Anak-anak atau remaja pelaku cyber bullying biasanya memilih untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah, tak suka melawan dan tak bisa membela diri. Pelakunya sendiri biasanya adalah anak-anak yang ingin berkuasa atau senang mendominasi. Anak-anak ini biasanya merasa lebih hebat, berstatus sosial lebih tinggi dan lebih populer di kalangan teman-teman sebayanya. Sedangkan korbannya biasanya anak-anak atau remaja

yang sering diejek dan dipermalukan karena penampilan mereka, warna kulit, keluarga mereka, atau cara mereka bertingkah laku di sekolah. Namun bisa juga si korban cyber bullying justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah sehingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku.

Cyber bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban. Peristiwa cyber bullying juga tidak mudah diidentifikasi orang lain, seperti orang tua atau guru karena tidak jarang anak-anak remaja ini juga mempunyai kode-kode berupa singkatan kata atau emoticon internet yang tidak dapat dimengerti selain oleh mereka sendiri.

Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan lain sebagainya. Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi. Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat bullying yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya. Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Sekolah dan pemerintah juga harus bersikap tegas dalam menghadapi bullying. Sekolah dapat mengadakan program anti bullying.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara realistic pragmatik, yakni sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan daya dukung yang dimiliki, serta diharapkan dapat memberikan manfaat nyata kepada masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Sinergis dalam pengertian melibatkan para pihak internal maupun eksternal yang berkompeten, dalam suatu kerjasama yang terbuka, produktif, dan fleksibel, serta disesuaikan dengan realitas di lapangan tanpa harus mengorbankan tujuan awal yang hendak dicapai serta berkelanjutan, dalam arti kegiatan pengabdian dapat dan akan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat secara mandiri. Dalam kegiatan PKM ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendidikan pedagogi dengan cara partisipatif aktif antara Tim PKM dengan siswa-siswi selaku peserta yaitu dengan cara diskusi dan tanya jawab, yang akan dilanjutkan evaluasi hasil kegiatan PKM.

Hasil Dan Pembahasan

Penyebab Bullying di Lingkungan Sekolah

Banyak sekali faktor mengapa seseorang melakukan bullying. Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan lain sebagainya. Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi, seperti lingkungan rumah yang tidak harmonis karena adanya pertengkaran orangtua atau broken home, kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, perlakuan orangtua yang terlalu mengekang anaknya.

Sementara itu Psikolog Clara Wiswanto dari Jagadnita Counseling mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku “bullying” bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “bullying” dari kelompok

pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

Selain itu, lingkungan sekitar rumah juga berpengaruh besar terhadap perilaku bullying ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang suka berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai norma yang ada, maka akan mudah meniru perilaku dari lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah.

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi factor penyebab aksi bullying, misalnya guru berbuat kasar terhadap siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak, teman yang sering mengejek atau menghina, dan lain sebagainya.

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat bullying yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya.

Cara mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pemerintah seharusnya memiliki program yang tegas, jelas, dan terarah. Kalau kita diam saja, maka itu sama saja melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut.

Untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya.

Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan

menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti bullying di sekolah. Menurut Huneck bullying akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan bullying, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh bullying, tidak menyadari dampak bullying yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah. Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti bully di sekolah antara lain:

1. Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang
2. Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir
3. Membekali siswa untuk membuat keputusan
4. Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai

Kegiatan yang dapat dilakukan selama program ini, antara lain:

1. Brainstorming dan diskusi
2. Kegiatan menggunakan lembar kerja
3. Membaca buku cerita yang berhubungan dengan bullying
4. Membuat gambar, kolase, poster mengenai pencegahan bullying
5. Bermain drama
6. Berbagi cerita dengan orang tua di rumah
7. Menulis puisi
8. Menyanyikan lagu anti bullying dengan lirik yang sudah di rubah dari lagu populer
9. Bermain teater boneka.

Beberapa tips mencegah terjadinya bullying:

1. Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumplan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok kesenian dan sebagainya.

2. Putus mata rantai pelaku dan budaya bullying

Biasanya budaya bullying diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat, motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya.

3. Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya

Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat.

4. Tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek bullying

Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek bullying yang terjadi di lingkungannya.

5. Dukong gerakan diet siaran televisi

Batasi anak-anak dan remaja menonton televisi, karena acara dan

penampilan yang disiarkan televisi ikut membentuk masyarakat pengaksesnya.

Berikut merupakan saran bagi anak yang berisiko terkena bullying :

1. Jangan membawa barang mahal-mahal dan uang berlebihan.
2. Jangan sendirian. Kalau memungkinkan, beradalah di lingkungan yang dekat dengan guru atau orang dewasa lainnya yang dapat mengawasi anda. Atau lebih baik jika anda bersama teman-teman.
3. Jangan cari gara-gara dengan pelaku bullying.
4. Jika suatu saat menjadi korban bullying, kuncinya adalah tetapkan percaya diri.
5. Anda harus berani melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya yang anda percayai.

Pihak kepolisian bekerja sama dengan sekolah dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah sekolah tentang bahaya dari bullying, dan memberikan sanksi dari mulai yang ringan seperti di skors beberapa waktu sampai dengan pemecatan dari sekolah. Begitu juga kerja sama dengan pihak kehakiman bagaimanakah proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku bullying itu. Bagi pelaku bullying dari pihak guru, sekolah atau pihak- pihak lain jangan ragu-ragu untuk menindak dengan tegas supaya keadilan dapat di tegakkan di negeri ini dan guru tersadar atas semua kesalahannya, sehingga tidak terjadi lagi korban-korban bullying berikutnya.

Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah

Depdikbud menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas –tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, pendidikan dan karir sesuai tuntutan lingkungan.

Dalam aspek perkembangan social pribadi, layanan bimbingan membantu siswa agar :

1. Memiliki pemahaman diri.
2. Mengembangkan sikap positif.
3. Membuat pilihan kegiatan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
7. Dapat menyelesaikan masalah.
8. Dapat membantu membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar :

1. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar.
2. Menetapkan rencana dan tujuan pendidikan.
3. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
4. Memiliki ketrampilan untuk menghadapi ujian.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mengemukakan bahwa peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan diri dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara sentimental kepada siswa.
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan
- 4) Pemahaman siswa secara empatik
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu

Dwi Kusumo Wardhani, Widiyanti Rahayu Budi Astuti.
**Perilaku Bullying Siswa Sekolah, Penyuluhan Hukum Di Madrasah Aliyah Daarul Hikmah Pamulang,
Tangerang Selatan**

- 6) Penampilan diri secara asli di depan siswa
- 7) Kekongkrian dalam menyatakan diri
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara permissive
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dalam membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengaja bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- 12) Penyesuaian diri terhadap keadaan siswa yang khusus. Penyesuaian perilaku guru terhadap situasi yang khusus adalah sangat penting untuk memperoleh hasil belajar pada diri siswa, sesuai dengan yang diinginkannya. Jadi, efektifitas mengajar itu sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan diri pada situasi khusus.

Kesimpulan

Bullying mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stres dan trauma berkepanjangan. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan upaya preventif (pencegahan) dengan menanamkan sejak dini kepada anak bahwa kita semua saling menyintai antar sesama, serta menanamkan nilai-nilai agama, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan mengenai Bullying kepada para siswa serta guru dilingkungan sekolah. Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pemerintah seharusnya memiliki program yang tegas, jelas, dan

terarah. Kalau kita diam saja, maka itu sama saja melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut..

Saran

Untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- P.R. Astuti, Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak), PT. Grasindo, Jakarta, 2008
- Barbara Coloroso, Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU), PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta, 2007
- Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", INSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, April 2012
- Rigby, K. New Perspectives on Bullying. Jessica Kingsley Publishers: London, 2002
- Rigby, K. Addressing Bullying in School: Theory and Practice. Australia Institute of Criminology: Trend & Issues in Crime and Criminal Justice. No. 259, 2003
- Coloroso. Bully, The Bullied, and The Bystander. New York: Collins Living, 2004
- Kriswanto, Clara. Keluarga Permata Hatiku. Jagadnita Publisng Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 200
- Undang - Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang - Undang No. 11 Tahun 2008
tentang Informasi dan transaksi Elektronik.

Permendikbud No. 55 Tahun 2014 tentang
anti Bullying dalam kegiatan masa Orientasi
siswa baru.

Surat Edaran No. 59389/ MPK/ PD/ 2015

Undang - Undang No.39 Tahun 1999
tentang Hak Asasi Manusia.